

PROFIL KEBUTUHAN PSIKOLOGIS REMAJA TUNARUNGU

Euis Heryati

Abstrak: Kecacatan dalam pendengaran menyebabkan remaja tunarungu tidak mampu memahami suatu kejadian atau kebutuhan secara tepat. Walaupun dapat melihat, namun mereka seringkali salah dalam menafsirkan sesuatu. Penelitian ini bertujuan mengetahui profil kebutuhan psikologis remaja khususnya remaja tunarungu. Subjek penelitian (N=15) adalah murid SLB-B Cicendo Bandung. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara (terhadap guru dan 4 orang tua subjek) dan tes psikologi EPPS. Hasil penelitian yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa *need of autonomy*, *need of succorance*, dan *need of exhibition* muncul sebagai kebutuhan yang dominan pada remaja tunarungu. Di sisi lain, kebutuhan yang kurang atau terhambat pemenuhannya ialah *need of achievement*. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tunarungu mempunyai kebutuhan yang cukup tinggi akan kebebasan, ketergantungan, perhatian, dan dukungan. Sedangkan kebutuhan untuk berprestasi tergolong sangat rendah.

Kata kunci: remaja, tunarungu, profil kebutuhan psikologis

Seseorang yang mempunyai kecacatan baik jasmani maupun rohani, biasanya disebut dengan kondisi luar biasa atau kondisi khusus. Pada umumnya mereka yang mengalami cacat baik fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal (Mangunsong, 1998).

*Dosen PLB UPI Bandung

**Dosen Psikologi UPI Bandung

Setiap individu, baik yang normal maupun yang mengalami kecacatan, mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, baik kebutuhan fisik, psikis, maupun sosial. Kebutuhan seseorang terdapat dalam seluruh fase kehidupannya dan harus dipenuhi sesuai dengan tahap perkembangannya, karena pada setiap tahap perkembangan terjadi perubahan-perubahan dalam kebutuhan. Pada tahap perkembangan awal, manusia mempunyai kebutuhan yang masih sederhana, kemudian pada tahap-tahap perkembangan berikutnya yang melalui berbagai proses perkembangan, kebutuhan juga berubah dan berkembang menjadi semakin kompleks. Jika kebutuhan tersebut dapat dipenuhi secara memadai, akan mendatangkan keseimbangan dan keutuhan pribadi, namun sebaliknya jika tidak dipenuhi akan dapat menyebabkan hilangnya keinginan untuk hidup bahkan dapat menyebabkan kematian (Mappiare, 1992).

Secara garis besar kebutuhan dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu kebutuhan fisiologis (*viscerogenic needs*) dan kebutuhan non-fisiologis (*psychogenic needs*). Menurut Murray (dalam Hall & Lindzey, 1993), kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan primer yang berasal dari jaringan individu sendiri yang diperlukan untuk kelangsungan hidup organisme, seperti kebutuhan makan, minum udara. Sedangkan kebutuhan non-fisiologis (kebutuhan psikogenik) adalah kebutuhan sekunder yang berasal dari kebutuhan primer, namun dalam bentuk yang sudah kabur dan dengan cara yang tidak langsung, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi. Kebutuhan psikogenik mencakup berbagai kebutuhan, yaitu : (a) *need of achievement*: misal dalam hal bekerja, mancapai suatu tujuan dengan energi, daya tahan dan kepastian tujuan, menetapkan standar perilaku yang tinggi untuk diri sendiri dan bekerja secara mandiri untuk mencapai standar tersebut, berbuat sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas-

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

tugas yang sukar dan menarik, (b) *need of acquisition*: bekerja untuk menghasilkan uang, pemilikan materi atau objek yang berharga, keinginan untuk mencapai mobilitas sosial, (c) *need of aggression*: menyerang pendapat orang lain yang berbeda, bertengkar mulut atau berargumentasi dengan orang lain, mempermainkan orang lain, (d) *need of construction*: mengorganisasi, membangun, menciptakan menempatkan sesuatu atau mengatur sesuatu menjadi susunan yang baru, (e) *need of counteraction*: memperbaiki kesalahan/kekalahan, mengatasi kelemahan, melawan penghinaan, (f) *need of dominance*: mengontrol, mempengaruhi, mengatur lingkungan manusia, (g) *need of exposition*: memberitahu, mengajar, memberi instruksi, (h) *need of recognition*: mencari pujian, penghargaan, dan perhatian, (i) *need of understanding*: mencari ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, mencoba memahami hubungan antara suatu objek atau kejadian lainnya, berdiskusi dan berargumentasi untuk meningkatkan pengetahuan, (j) *need of affiliation*: menjalin hubungan akrab dengan teman, ikut ambil bagian dengan teman sekelompok, bekerja sama atau berbuat sesuatu dengan orang lain, (k) *need of deference*: cepat setuju untuk bekerja sama, patuh pada usulan orang lain, menyesuaikan apa yang diharapkan orang lain tentang dirinya, kesediaan mengikuti kepemimpinan orang lain, (l) *need of nurturance*: memberi simpati, memuaskan kebutuhan orang lain, membantu, mendukung, menghibur, melindungi, membuat nyaman mereka yang membutuhkan kenyamanan, (m) *need of sex*: hubungan seksual, pergaulan dengan lawan jenis, (n) *need of succorance*: menerima bantuan atau afeksi dari orang lain, meminta bantuan, perlindungan, cinta, menjadi tidak berdaya, tergantung, menerima pemberian tanpa keragu-raguan, (o) *need of autonomy*: menghindari urusan dan campur tangan orang lain, menolak untuk taat pada tuntutan orang lain, berdiri sendiri dalam membuat keputusan, bebas, keluar dari

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

kungkungan, (p) *need of change: travel, adventure*, berbuat sesuatu yang baru dan berbeda, mengikuti perubahan-perubahan kebudayaan, merasakan kebebasan dan kebutuhan akan pengalaman baru dan situasi baru, (q) *need of excitement: dissipation*, melakukan tindakan yang merangsang tegangan emosional, menantang bahaya, (r) *need of playmirth*: bertindak untuk kesenangan tanpa tujuan jelas selain kesenangan itu sendiri, tertawa, bermain, bercanda, (s) *need of basement*: menyerah secara pasif pada kekuatan luar, menerima luka, hinaan, kritik, hukuman atau merasa sakit dan rendah diri, mengambil sikap pasif dan lemah, (t) *need of blame avoidance*: bertindak untuk menghindari kesalahan atau penolakan, menghambat impuls asosial, menghindari hukuman atau hinaan karena kesalahan berulang, mengaku salah, (u) *need of cognizance*: mengungkapkan rasa ingin tahu, mencari, menyelidiki, menjelajahi, bertindak seperti detektif, mengintip, bertanya, memuaskan rasa ingin tahu, melihat, menyimak, menginspeksi, membaca dan mencari pengetahuan.

Menurut Laura E. Berk (2003) masa remaja berada antara usia 11 sampai 20 tahun, dan usia ini merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Sedangkan Gunarsa dan Gunarsa (1989) membatasi masa remaja dari usia 12 sampai 20 tahun.

Hallahan dan Kauffman (1991) mendefinisikan tunarungu sebagai istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, dan diklasifikasikan dalam tuli (*deaf*) dan kurang mendengar (*hard of hearing*).

Derajat ketajaman pendengaran seseorang diukur dengan menggunakan alat audiometer yang hasil pengukurannya dinyatakan dalam bilangan desibel (dB). Menurut Empu Driyanto dan Thaufiq Boesoirie (dalam Edja Sadjah, 2005) tunarungu dibagi kedalam lima kelompok berdasarkan tingkat kehilangan ketajaman pendengarannya,

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

yaitu : (1) gangguan pendengaran ringan (*mild hearing loss*) antara 26 – 40 dB ; sulit mendengar suara berbisik, apabila terjadi sejak lahir maka sedikit mengalami gangguan perkembangan bahasa dan tidak terlalu sukar untuk dilatih irama bahasa, (2) gangguan pendengaran sedang (*mild moderat hearing loss*) antara 41 – 55 dB ; sulit menerima pembicaraan normal terutama suara/nada tinggi, perlu bantuan APM, dan orang tua harus memulai memberikan pendidikan bahasa di keluarga an harus sesegera mungkin disekolahkan, (3) gangguan pendengaran sedang berat (*moderate severe hearing loss*) antara 56 – 70 dB ; mulai kesulitan suara/pembicaraan yang diperkeras, APM sangat membantu, (4) gangguan pendengaran berat (*severe hearing loss*) antara 71 – 90 dB ; hanya mengerti teriakan pada jarak dekat sekali, sukar sekali mengerti apa yang diucapkan orang lain, perlu bantuan APM dan dimasukan ke sekolah khusus, bina bicara dan bahasa harus sesegera mungkin diberikan secara efektif, dan (5) gangguan pendengaran sangat berat (*profound hearing loss*) di atas 90 dB ; tidak mengerti sama sekali pembicaraan orang sekeras apapun, pendidikan khusus sangat diperlukan.

Mengacu pada pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan remaja tunarungu adalah individu yang berusia antara 11 sampai 20 tahun yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat dan diklasifikasikan dalam tuli dan kurang mendengar, yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran.

Remaja tunarungu dalam kondisinya yang khusus atau luar biasa dengan berbagai hambatannya mempunyai masalah utama yaitu kesulitan dalam berkomunikasi. Bagi mereka, berkomunikasi melalui suara hampir tidak mungkin, maka segala sesuatu ditafsirkan sesuai dengan kesan penglihatannya, sehingga tidak jarang terjadi salah tafsir

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

atau kesalahpahaman karena tidak dapat menangkap maksud dari lawan komunikasinya. Di samping tidak dimengerti orang lain, mereka juga sukar untuk memahami orang lain. Bila hal tersebut berlanjut terus dapat menimbulkan tekanan pada emosinya, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan perilaku seperti menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya menampilkan kebimbangan dan keragu-raguan (Sumadi dan Talkah, 1984). Mereka juga seringkali menunjukkan sikap-sikap yang cenderung akku, egosentris dan kurang dapat berempati, karena kurang mampu mengemukakannya dalam bentuk bahasa (Mangunsong, 1998).

Kecacatan yang diderita oleh seseorang dengan gangguan pendengaran menampakkan suatu karakteristik yang khas dan berbeda dari orang normal. Van Uden (dalam Edja Sadjah, 2005) mengemukakan pandangannya bahwa orang dengan gangguan pendengaran cenderung lebih egosentris, mempunyai perasaan takut hidup yang lebih luas, lebih dependen terhadap orang lain terutama orang sudah dikenalnya, memiliki perhatian yang sukar dialihkan, lebih terpusat pada hal yang lebih kongkrit, miskin dalam fantasi, umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tidak banyak masalah, mudah marah dan lekas tersinggung, serta kurang mempunyai konsep tentang hubungan, sehingga mereka memiliki karakter yang sulit dipahami.

Pada umumnya remaja tunarungu memiliki inteligensi yang secara potensial tidak berbeda dengan remaja normal, tetapi secara fungsional perkembangan inteligensinya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa, keterbatasan informasi, dan kurangnya daya abstraksi. Dengan demikian, ketunarunguan dapat mengakibatkan terhambatnya proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas (Sutjihati,S., 2006).

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

Perkembangan bahasa banyak memerlukan ketajaman pendengaran, karena melalui pendengaran seorang anak dapat belajar meniru suara-suara disekitarnya. Sehingga bagi remaja tunarungu yang jelas-jelas mengalami gangguan pendengaran tentu perkembangan aspek bahasanya pun terhambat. Karakteristik perkembangan kemampuan bahasa mereka diantaranya yaitu : miskin dalam pmbendaharaan kata, sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak, sulit memahami kata-kata yang mengandung arti kiasan, serta memiliki irama dan gaya bahasa yang monoton (Edja Sadjah, 2005).

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan remaja tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah, dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkana kebimbangan dan keragu-raguan (Sutjihati,S., 2006).

Penyesuaian emosi-sosial pada remaja tunarungu mengalami hambatan sebagai dampak gangguan yang dideritanya. Mereka merasa sulit dalam mengadakan kontak sosial oleh karena keterbatasan dalam kemampuan berbahasa/bicara sebagai alat untuk kontak sosial dan mengekspresikan emosinya. Keterbatasan dalam mendengar dan menggunakan bahasa dalam mengadakan kontak sosial tadi berdampak pula pada sikap menarik diri dari lingkungannya (terisolir), ditambah orang sekelilingnya kurang memiliki kepedulian terhadap keberadaannya (Edja Sadjah, 2005).

Menurut Mangunsong (1998) terdapat beberapa bentuk keterlibatan orang tua anak luar biasa yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya, yaitu sebagai berikut: (1) orang tua sebagai pengambil keputusan; dalam pendidikan anak luar biasa, orang tua berhak dan bertanggung jawab mengambil keputusan karena tanpa keterlibatan yang

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

nyata dari orang tua akan sulit dalam pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban, (2) tanggung jawab sebagai orang tua; yaitu meliputi proses penyesuaian diri, sosialisasi anak, memperhatikan hubungan saudara-saudara anak luar biasa, dan merencanakan masa depan serta perwalian anak luar biasa tersebut apabila orang tuanya meninggal, (3) tanggung jawab sebagai guru; orang tua dipandang sebagai *instructional resources* dalam mempertemukan antara kebutuhan anak dengan kebutuhan pendidikannya yang disesuaikan dengan perkembangan anak, dan (4) tanggung jawab orang tua sebagai “*advocate*”; orang tua mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung dan pembela kepentingan anaknya yang cacat.

Hasil amatan terhadap situasi sehari-hari di SLB-B Cicendo Bandung menunjukkan bahwa remaja tunarungu mempunyai perasaan yang sensitif, yaitu bila ada orang di dekatnya sedang membicarakan sesuatu, mereka merasa tersinggung karena mereka mengira yang dibicarakan adalah dirinya. Dalam situasi di kelas (bila ada pertanyaan dari guru), mereka suka menunjuk atau melemparkan pertanyaan tersebut kepada temannya. Selain mereka kurang dapat menunjukkan rasa terima kasih walaupun telah ditolong, mereka juga terlihat kurang dapat bekerja sama.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik dan ingin mengetahui gambaran atau profil kebutuhan psikologis remaja tunarungu sebagai akibat dari pengalaman yang muncul dan diterima dalam perkembangannya di keluarga dan di sekolah mereka. Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah profil kebutuhan psikologis remaja tunarungu?”

Supaya arah dan lingkupnya jelas, penelitian ini hanya meneliti profil kebutuhan remaja tunarungu, dan menggambarkan kasus-kasus yang ada. Profil kebutuhan yang

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

diungkap sesuai dengan profil kebutuhan yang ada pada alat inventori EPPS (*Edwards Personal Preferences Schedule*).

Penelitian ini dilakukan dengan maksud ingin mengetahui dan menggali lebih jauh mengenai profil kebutuhan psikologis remaja tunarungu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai profil kebutuhan psikologis para penyandang tunarungu, baik kepada keluarga yang kebetulan memiliki anak tunarungu ataupun masyarakat luas supaya mereka dapat memberikan dukungan dan perlakuan yang lebih tepat. Dan bagi kalangan pendidik, diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan informasi tentang kebutuhan-kebutuhan psikologis para penyandang tunarungu sehingga layanan pendidikan yang diberikan dapat lebih optimal. Sementara bagi perkembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan perbendaharaan data mengenai profil kebutuhan psikologis remaja tunarungu.

METODE

Fokus dalam penelitian ini adalah profil kebutuhan remaja tunarungu yang mempunyai tingkat kehilangan pendengaran di atas 60 desibel. Subjek penelitian sebanyak lima belas murid penderita tunarungu dari SLB-B Cicendo, Bandung, yang berusia remaja (11 – 20 tahun) dan mempunyai tingkat kehilangan pendengaran di atas 60 dB. Dari lima belas murid tersebut diambil empat murid untuk diwawancarai orang tuanya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: (a) kuesioner: untuk mengungkap data demografis subjek dan orang tua subjek, (b) wawancara: untuk

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

mengetahui kondisi lingkungan keluarga dan sekolah subjek, (c) tes psikologi berupa tes

EPPS: untuk mengetahui profil kebutuhan psikologis subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan studi kasus, data yang diperoleh dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes EPPS

Subjek															
	A(p)	B(p)	C(p)	D(p)	E(p)	F(p)	G(p)	H(p)	I(p)	J(p)	K(l)	L(p)	M(p)	N(l)	O(p)
Ach	R	R	R	SR	SR	SR	S	SR	SR	SR	R	R	SR	R	S
Def	SR	S	R	R	S	R	R	S	S	S	S	R	S	T	S
Ord	S	S	S	S	S	S	S	S	R	S	S	S	S	S	R
Exh	S	S	T	S	S	S	S	S	S	S	S	T	T	T	S
Aut	S	T	T	T	T	S	T	S	S	S	S	S	T	T	T
Aff	S	R	R	S	S	S	SR	S	S	S	S	S	S	S	R
Int	R	SR	R	S	SR	R	R	S	R	R	R	R	R	R	R
Suc	T	S	T	S	S	S	S	S	S	T	T	S	T	T	S
Dom	R	S	R	S	S	R	R	SR	R	SR	R	SR	SR	R	SR
Abs	SR	R	R	R	SR	SR	SR	S	S	S	R	R	S	R	R
Nur	R	SR	SR	S	SR	SR	S	R	R	S	S	R	R	R	R
Chg	R	S	R	S	R	S	S	R	S	R	S	S	R	S	R
End	S	R	SR	SR	R	R	SR	S	R	S	R	S	R	S	R
Het	R	R	S	R	S	S	R	R	R	R	R	SR	R	R	R
Agg	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	R	SR	S	S	R

Keterangan:

Ach = achievement

Def = deference

Ord = order

Exh = exhibition

Aut = autonomy

Aff = affiliation

Int = intraception

Suc = succorance

Dom = dominance

Abs = abasement

Nur = nurturance

Chg = change

End = endurance

Het = heterosexuality

Agg = aggression

SR = sangat rendah

R = rendah

S = sedang

T = tinggi

p = perempuan

l = laki-laki

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kebutuhan *achievement, intraception, dominance, abasement, nurturance, endurance*, dan *heterosexual* sebagian besar subjek berada pada kategori yang rendah. Kebutuhan *order, exhibition, affiliation, succorance* dan *aggression* sebagian besar subjek berada pada kategori sedang. Kebutuhan *autonomy* sebagian besar subjek berada pada kategori tinggi. Dan untuk kebutuhan *order* dan *change* semua subjek berada pada kategori rendah dan sedang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kebutuhan Remaja Tunarungu

Jenis Kebutuhan	Tingkat Kebutuhan							
	Sangat rendah		Rendah		Sedang		Tinggi	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Ach	7	46,66	6	40,00	2	13,33	-	-
Def	1	66,66	5	33,33	8	53,33	1	6,66
Ord	-	-	2	13,33	13	86,67	-	-
Exh	-	-	-	-	11	73,33	4	26,67
Aut	-	-	-	-	7	46,66	8	53,33
Aff	1	6,66	3	20,00	11	73,33	-	-
Int	2	13,33	12	80,00	1	6,66	-	-
Suc	-	-	-	-	9	60,00	6	40,00
Dom	5	33,33	7	46,66	3	20,00	-	-
Abs	4	26,67	7	46,66	4	26,66	-	-
Nur	4	26,67	7	46,66	4	26,66	-	-
Chg	-	-	7	46,66	8	53,33	-	-
End	3	20,00	7	46,66	5	33,33	-	-
Het	1	6,66	11	73,33	3	20,00	-	-
Agg	1	6,66	2	13,33	12	80,00	-	-

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis yang menonjol dari remaja tunarungu SLB-B Cicendo Bandung adalah *need of autonomy, need of succorance*

*Dosen PLB UPI Bandung

**Dosen Psikologi UPI Bandung

dan *need of exhibition*. *Need of autonomy* berkisar pada kategori sedang (46,66 %) dan tinggi (53,33 %), *need of succorance* berada pada kategori sedang (60,00 %) dan tinggi (40,00 %), sedangkan *need of exhibition* berada pada kategori sedang (73,33 %) dan tinggi (26,67 %).

Need of autonomy, *need of succorance* dan *need of exhibition* yang cenderung menonjol pada remaja tunarungu dimungkinkan oleh adanya bantuan, perlindungan dan kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua mengenai kondisi mereka yang cacat sehingga remaja menjadi sangat tergantung pada keluarga, terutama orang tua. Kondisi tersebut juga menyebabkan remaja tunarungu merasa terkekang, ingin merasakan kebebasan dan mencapai keinginan-keinginan mereka sendiri. Hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku remaja tunarungu yang seringkali pergi sepulang sekolah tanpa ijin orang tuanya, sehingga orang tua kebingungan mencari mereka.

Remaja tunarungu mempunyai tingkat kebutuhan yang sedang pada *need of affiliation* yaitu sebesar 73,33 %, dan 20,0 % pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tunarungu sama halnya dengan remaja yang normal, yaitu mempunyai kebutuhan untuk menjalin relasi sosial, namun kekurangan yang ada membatasi pergaulan mereka terutama dalam berkomunikasi. Tampaknya dalam pergaulan mereka tidak saling menguasai atau mengatur, namun di sisi lain mereka juga tidak mudah untuk memberi perhatian atau saling membantu. Selain itu mereka juga kurang dapat berterima kasih walaupun telah mendapat pertolongan. Hal ini tampak dari rendahnya *need of dominance*, *need of nurturance*, dan *need of intraception* yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Mangunsong (1998) yang mengatakan bahwa karena

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

kemampuan verbal yang terbatas, remaja tunarungu seringkali menunjukkan sikap-sikap yang cenderung kaku, egosentris, dan kurang dapat berempati.

Need of aggression yang terbanyak pada hasil penelitian ini berada pada kategori sedang (80,0 %) sisanya tergolong rendah (13,33 %) dan sangat rendah (6,66 %). Kekurangan dalam pendengaran menyebabkan remaja tunarungu tidak mampu memahami suatu kejadian secara menyeluruh walaupun dapat melihatnya, karena itu mereka sering salah dalam menafsirkan sesuatu. Bila hal tersebut sering terjadi, dapat menimbulkan tekanan bagi mereka sehingga muncul perilaku-perilaku negatif seperti mudah curiga, mudah marah atau tersinggung.

Remaja tunarungu mempunyai *need of change* yang sedang (53,33 %) dan rendah (46,66 %). Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan terutama orang tua yang mempunyai pandangan yang sempit mengenai kemampuan remaja tunarungu, yaitu menganggap bahwa mereka tidak akan mampu melakukan sesuatu seperti remaja normal, sehingga subjek cenderung bersikap "nrimo" dengan keadaan mereka dan kurang termotivasi untuk mengembangkan dirinya dengan hal-hal baru.

Need of heterosexuality pada remaja tunarungu berkisar antara sangat rendah sampai sedang dengan persentase terbesar pada kategori rendah sebesar 73,33 %. Sedangkan untuk *need of affiliation* berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 73,33 %. Tingkat kebutuhan remaja tunarungu yang rendah untuk bergaul dengan lawan jenis dimungkinkan oleh adanya kekurangan yang mereka miliki sehingga membuat mereka merasa canggung untuk bergaul dengan lawan jenis dan merasa lebih "aman" jika bergaul dengan sesama jenis.

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

Sebagain besar subjek memiliki tingkat kebutuhan yang rendah dan sangat rendah untuk *need of endurance* (66,66 %), demikian pula *need of achievement* mereka berada pada kategori sangat rendah (46,66 %), rendah (40,0 %), dan sedang (13,33 %). Hal ini terjadi karena kemungkinan adanya hambatan dari lingkungan – terutama pandangan orang tua yang sempit dan menganggap bahwa adanya kekurangan tersebut menjadikan anak mereka tidak akan bisa mencapai sesuatu yang sama atau melebihi orang normal – dan sikap yang pasif (menerima apa adanya) dapat mempengaruhi cara pandang remaja tunarungu terhadap dirinya sendiri yang menjadi negatif serta tidak terdorong untuk mengembangkan diri mencapai sesuatu yang lebih baik.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Wawancara

Pengasuhan Orang tua	Ibu Subjek			
	A	E	J	K
Disiplin	Memberi hukuman dengan menjewer dan menakut-nakuti. Sering memberi hadiah berupa uang	Memberi hukuman dengan memarahi, jarang memberi hadiah	Memberi hukuman dengan memarahi, tidak pernah memberi hadiah	Memberi hukuman dengan memarahi dan memukul, hadiah berupa pujian
Kemandirian	Ingin agar subjek bisa mandiri, memberi kebebasan untuk bergaul dan untuk menentukan sekolahnya	Tidak ingin subjek bisa mandiri karena merasa kasihan, namun memberi kebebasan untuk bergaul	Ingin subjek bisa mandiri, namun merasa pesimis bahwa subjek bisa mandiri, memberi kebebasan untuk bergaul dan menentukan sekolahnya	Ingin subjek bisa mandiri, namun saat ini masih membatasi subjek dalam banyak hal terutama pergaulannya
Komunikasi	Setiap hari selalu mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Subjek paling dekat dengan ibu. Anggota keluarga kadang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan subjek	Setiap hari selalu mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Ibu subjek paling dekat dengan subjek dan anak yang keempat. Komunikasi dengan subjek kadang mengalami kesulitan	Setiap hari selalu mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Subjek paling dekat dengan ibu. Anggota keluarga kadang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan subjek	Setiap hari selalu ada waktu untuk berkumpul bersama anggota keluarga. Semua anak dekat dengan kedua orang tuanya.

*Dosen PLB UPI Bandung

**Dosen Psikologi UPI Bandung

Penerimaan terhadap anak	Semua anak diperlakukan sama, tidak dibeda-bedakan	Subjek paling disayang dan diperlakukan lebih baik karena merasa kasihan dengan kekurangannya	Semua anak diperlakukan sama, tidak dibeda-bedakan	Semua anak diperlakukan sama, tidak dibeda-bedakan
Orang tua sebagai pengambil keputusan	Memberi kebebasan kepada subjek untuk menentukan pilihannya, tetapi tetap mengarahkan yang baik	Memberi kebebasan kepada subjek untuk menentukan pilihannya, tetapi tetap mengarahkan yang baik	Memberi kebebasan kepada subjek untuk menentukan pilihannya, tetapi tetap mengarahkan yang baik	Memberi kebebasan kepada subjek untuk menentukan pilihannya, tetapi tetap mengarahkan yang baik
Tanggung jawab sebagai orang tua	Menerima keadaan subjek apa adanya, tetapi tidak memperhatikan mengenai penerimaan saudar-saudara subjek terhadap subjek. Memperhatikan pergaulan subjek. Mengharapkan subjek agar mempunyai suatu keterampilan seperti menjahit agar kelak dapat bekerja membuka usaha sendiri di rumah	Menerima keadaan subjek apa adanya, tetapi tidak memperhatikan mengenai penerimaan saudar-saudara subjek terhadap subjek. Memperhatikan pergaulan subjek. Berharap agar subjek dapat membuka usaha sendiri di rumah seperti menjahit agar tetap dekat dengan ibu	Menerima keadaan subjek apa adanya, tetapi tidak terlalu memperhatikan mengenai penerimaan saudar-saudara subjek terhadap subjek. Memperhatikan pergaulan subjek. Untuk masa depan subjek masih belum memikirkan terlalu mendalam, hanya berharap kelak subjek dapat bekerja, misalnya di pabrik	Menerima keadaan subjek apa adanya. Memberikan pengertian kepada saudara subjek supaya menerima keadaan subjek. Memperhatikan pergaulan subjek. Berharap agar subjek dapat menekuni suatu keterampilan agar kelak tidak kesulitan untuk bekerja.

Subjek A mempunyai *need of achievement* yang rendah, hal ini dikarenakan oleh pengaruh lingkungan keluarga terutama orang tua yang memberi batasan terhadap kemampuan yang dimiliki subjek. Orang tua memandang bahwa karena kekurangannya, subjek tidak akan dapat mencapai atau mengerjakan sesuatu yang tinggi atau yang bisa dikerjakan oleh orang normal. Misalnya dalam masalah pekerjaan, orang tua hanya berharap agar subjek kelak bisa menjahit dan tetap tinggal di rumah, padahal mungkin saja subjek dapat melakukan hal atau pekerjaan lain. Di samping itu, adanya perlindungan

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

yang berlebihan dari orang tua tampak pada *need of succorance* yang tinggi. Kondisi demikian menyebabkan subjek kurang terdorong untuk mencapai sesuatu yang maksimal, sebaliknya subjek cenderung menggantungkan diri pada orang tua dan merasa puas dengan apa yang dapat dilakukannya sekarang.

Subjek A mempunyai tingkat kebutuhan yang rendah pada *need of change*, hal ini dimungkinkan oleh adanya suatu konsep yang terbentuk dalam dirinya yaitu merasa “cukup” dengan keadaan dirinya sebagai akibat dari pengaruh pemikiran orang tua, sehingga subjek enggan memperoleh atau menerima hal-hal baru. Demikian juga kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis tergolong rendah dimungkinkan karena adanya kekurangan dalam dirinya. Subjek merasa lebih “aman” bila bergaul dengan sesama jenis dan lebih leluasa untuk mengutarakan maksud dan keinginannya.

Subjek E dan subjek J mempunyai *need of change* yang rendah dan *need of achievement* yang sangat rendah. Hal ini disebabkan pandangan sempit ibu subjek yang menganggap bahwa adanya kekurangan tersebut membuat subjek tidak akan dapat mencapai sesuatu yang sama atau melebihi remaja normal. Pandangan tersebut mempengaruhi pandangan subjek terhadap dirinya yaitu merasa “nrimo” dengan keadaannya, sehingga subjek tidak memiliki kemauan untuk memperoleh hal-hal yang baru atau sesuatu yang lebih baik.

Need of autonomy dari subjek E tergolong tinggi. Hal ini dimungkinkan karena dalam keluarga, subjek E adalah anak yang paling dekat dan paling disayang ibunya. Ibu subjek sering mencemaskan subjek, sehingga selalu memberikan perlakuan yang baik dan perlindungan yang berlebih kepadanya. Dari hal tersebut dimungkinkan subjek E merasa terkekang dan ingin menentukan sendiri hal-hal yang diinginkannya.

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

Adanya perlindungan dan kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua terutama dalam pergaulan dan aktivitas subjek J, juga bantuan yang selalu diberikan kepadanya menyebabkan subjek J mempunyai *need of succorance* yang tinggi. Sementara kebutuhan untuk bergaul dengan lawan jenis tergolong rendah, hal ini dimungkinkan karena adanya kekurangan pada dirinya yang menyebabkan subjek merasa kaku atau canggung untuk bergaul dengan lawan jenis dan merasa lebih “aman” bergaul dengan sesama jenis.

Subjek K mempunyai *need of achievement* yang rendah. Hal ini dimungkinkan oleh karena pandangan yang sempit dan tingkat pendidikan orang tuanya yang rendah dan tidak terlalu memberi perhatian terhadap pendidikan subjek K serta menganggap bahwa ia tidak mempunyai kemampuan dan tidak akan dapat mencapai keberhasilan seperti yang dicapai remaja normal. Hal ini membuat subjek juga tidak menaruh harapan yang tinggi terhadap dirinya, merasa “cukup” dengan keadaannya dan tidak mempunyai keinginan untuk mencapai hal-hal yang lebih baik. Selain itu, perlindungan yang besar dari orang tua menyebabkan subjek mempunyai *need of succorance* yang tinggi. Sementara rendahnya *need of heterosexuality* subjek mungkin dipengaruhi oleh sikap ibunya yang tidak suka jika subjek bergaul terlalu dekat dengan lawan jenis karena menganggap subjek masih kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian mempunyai kebutuhan yang menonjol pada *need of autonomy*, *need of succorance*, dan

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

need of exhibition. Di sisi lain *need of achievement* mereka berada pada kategori yang sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang tua subjek, diketahui bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut muncul sebagai akibat perlakuan yang diterima dari lingkungan terutama dari orang tua, seperti adanya perlindungan, kekhawatiran dan bantuan yang berlebihan terhadap mereka. Selain itu, adanya perlakuan tertentu, seperti pandangan negatif dari orang tua juga dapat membatasi atau menghambat munculnya kebutuhan tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *need of autonomy* dan *need of succorance* subjek cenderung tinggi. Oleh karena itu diharapkan para orang tua tidak bersikap *over-protective*, yaitu tidak memberikan perlindungan, perhatian dan bantuan yang berlebihan terhadap remaja tunarungu, supaya mereka tidak merasa terkekang dan tidak tergantung pada orang tua sehingga dapat mengembangkan diri seperti remaja normal lainnya.

Untuk *need of achievement* subjek penelitian yang didapatkan sangat rendah, maka sesuai dengan peran sekolah sebagai fasilitator, pihak sekolah perlu memikirkan metode pengajaran yang dapat membangkitkan kebutuhan berprestasi siswa tunarungu, seperti memutar film mengenai remaja tunarungu yang dapat meraih suatu keberhasilan dalam hidupnya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan dalam diri mereka akan timbul keinginan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Peneliti yang ingin melakukan kajian untuk penelitian selanjutnya, hendaknya memperhatikan tempat yang akan digunakan untuk melakukan tes psikologi, khususnya

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**

untuk pengambilan data yang sifatnya klasikal dengan harapan hasil yang diperoleh bisa lebih akurat.

DAFTAR ACUAN

- Berk, L.E. (2003). *Child Development*. 6th edition. USA: Pearson Education, Inc.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J.M. (1991). *Exceptional Children*. 5th edition. Englewood Cliffs, USA : Prentice Hall Inc.
- Hall, C.S & Lindzay, G (1993). *Psikologi Kepribadian 2 : Teori-teori holistik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Lewis, V. (2003). *Development and Disability*. 2nd edition. UK: Blackwell Publishing Company.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Mappiare, A. (1992). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sadjaah, E. (2005). *Pendidikan Bahasa bagi Anak dengan Gangguan Pendengaran*. Jakarta: Depdiknas-Dirjen Pendidikan Tinggi
- Somantri, T. Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sumadi & Talkah, M. (1984). *Ortodidaktik Tunarungu Wicara Jurusan B untuk SGPLB*. Jakarta: Depdikbud.

***Dosen PLB UPI Bandung**

****Dosen Psikologi UPI Bandung**